





Biru menunggu Alma pulang kuliah.
Itu dia!

Kini saatnya Biru dan Alma
mengojek daring. Ini pengalaman
pertama mereka. Biru merasa
waswas. Apakah dia bisa
menjalani pekerjaan itu?

“Ayo kita bersiap-siap,” kata Alma.
Bensin? Cukup! Oli? Bagus!



Ban? Aman. Melihat Alma percaya diri, Biru merasa lebih tenang.

Dia siap meluncur.





Ting ...tung!

Wah, sudah ada pelanggan. “Ayo kita berangkat,” Alma berseru.

Biru menyambut dengan bunyi menderu.

Brum ...brum!



Jalanan ramai sekali.

Hai! Halo! Apa kabar? Biru menyapa kendaraan lain dengan ramah.

Din ...din!

Brum ...brum!

Tot ...tot!



Tugas pertama Biru adalah mengantar seorang nenek. Nenek itu hendak pergi ke rumah duka. Ada kerabatnya yang meninggal. Gas diputar perlahan, Biru melaju dengan hati-hati.

Brum ...brum!



Biru melaju dengan tenang. Tiba-tiba sebuah motor menghalanginya. Motor itu berbelok ke kanan, padahal pengemudinya menyalakan lampu sein kiri. Huh, untung saja Biru sigap. Kalau tidak, bisa terjadi tabrakan.



Mereka sampai di tempat tujuan. Nenek tiba tepat waktu. Biru pun lega. Tugas pertama selesai dengan baik.

Ting ...tung! Tugas berikutnya sudah muncul.

Kali ini, pelanggan Biru dan Alma adalah seorang ibu hamil.



Wah, Biru harus lebih berhati-hati.
Jangan sampai banyak guncangan
dalam perjalanannya.



Aduh, macet! Biru jadi kesal. Andai saja semua orang tertib berlalu-lintas, Biru pasti cepat sampai.



“Ayo kita lewat jalan pintas saja,”
ajak Alma. Biru teringat, di sekitar
sini memang ada jalan pintas.

Di mana, ya?

Oh, ini dia!



Biru meliuk-liuk, menghindari setiap lubang dan genangan.

Belok kanan, belok kiri.

Pelan-pelan, ada polisi tidur! Awas, ada kucing lewat!

Brum ...brum! Ibu hamil tiba di tujuan dengan selamat. Biru siap menjalankan tugas berikutnya.

Ting ...tung! Gawai Alma kembali berbunyi.



Sekarang mereka harus mengantarkan beberapa kotak kue.

Ada kue lappet dan ombusombus.

Biru yakin Alma tahu cara membawa kue itu dengan aman.



Biru benar. Alma tahu caranya. Biru merasakan kotak-kotak kue itu menempel kuat di boncengannya. “Dengan cara ini, kotak kue tidak akan goyah.”

Brum ...brum!

Biru kembali melesat.

Tik ...tik ...tik!





Apa ini? Hujan! Kue-kue itu tidak boleh basah!



Kuenya sudah aman. Namun, Biru menjadi khawatir.

Bagaimana kalau Alma sakit karena hujan? Tidak, Biru tak mau Alma sakit.





Biru tidak mau pergi. Berkali-kali Alma menyalakan mesinnya, Biru tetap diam saja. “Jangan mogok, Biru! Ayo, kita pasti bisa,” ajak Alma.



Biru memandangi sepeda motor lain yang melintas. Para pengemudinya tampak tangguh. Mereka tetap melaju walau hujan makin deras. Biru melirik Alma. Alma juga tampak tangguh. Kalau begitu, Biru dan Alma juga bisa!



Brum ...brum! Mesin Biru
kembali menyala.

Ayo, kita antar kue-kue ini.





Biru melaju perlahan-lahan. Tiba-tiba tubuh Biru terkena cipratan air. Hei, seharusnya mobil itu melaju lebih pelan saat melintasi genangan air.



Eh, apakah Biru harus melewati jembatan sempit ini? Arus sungai di bawahnya cukup menyeramkan. Namun, melihat Alma tetap tenang, Biru pun meluncur dengan yakin.



Biru melaju dengan kecepatan sedang. Tidak terlalu pelan, juga tidak terlalu cepat.

Brum ...brum!



Akhirnya Biru dan Alma sampai di tujuan. “Hore, ada kiriman kue untuk kita!” teriak anakanak panti asuhan dengan gembira.



Selesai sudah semua tugas hari ini.
“Kerja yang bagus,” kata Alma
sambil mengelus Biru. Biru senang
bisa membantu Alma.

